

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian nasional tidak terlepas dari peran sektor industri yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, termasuk sektor pertambangan. Sektor pertambangan, khususnya subsektor logam dan mineral, memiliki peranan strategis dalam penyediaan bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan penerimaan negara. Perusahaan-perusahaan pada subsektor ini dituntut untuk mampu menjaga kinerja keuangan yang baik agar dapat mempertahankan keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing di tengah fluktuasi harga komoditas global serta ketidakpastian kondisi ekonomi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga penyelenggara perdagangan efek di Indonesia yang berperan sebagai sarana penghimpunan dana bagi perusahaan sekaligus menjadi wadah bagi masyarakat untuk melakukan investasi di pasar modal. Seiring dengan perkembangan pasar modal Indonesia, instrumen investasi tidak hanya terbatas pada saham konvensional, tetapi juga berkembang dalam bentuk saham syariah yang memberikan alternatif investasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Perkembangan tersebut menunjukkan meningkatnya minat investor terhadap instrumen investasi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek keuntungan, tetapi juga kepatuhan terhadap prinsip syariah (Hartono, 2022; Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Salah satu indeks saham syariah yang menjadi acuan di Bursa Efek Indonesia adalah Jakarta Islamic Index (JII). Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks yang terdiri atas 30 saham syariah paling likuid yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar dan tingkat likuiditas yang tinggi serta dievaluasi secara berkala setiap enam bulan sekali oleh Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index umumnya memiliki fundamental yang baik dan menjadi salah satu pilihan utama bagi investor yang menginginkan investasi sesuai dengan prinsip syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index. Pemilihan subsektor tersebut didasarkan pada perannya yang strategis dalam mendukung perekonomian nasional melalui penyediaan komoditas logam dan mineral yang menjadi bahan baku berbagai sektor industri. Selain itu, subsektor ini memiliki karakteristik pengelolaan likuiditas, modal kerja, dan profitabilitas yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas dunia, sehingga menarik untuk dianalisis (Kementerian ESDM, 2024).

Dari seluruh perusahaan yang pernah tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode penelitian, hanya terdapat tiga perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang secara konsisten (sustain) terdaftar dalam Jakarta Islamic Index selama periode 2015–2024, yaitu PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM), PT Vale Indonesia Tbk. (INCO), dan PT Alamtri Resources Indonesia Tbk. Ketiga perusahaan tersebut dipilih karena memenuhi kriteria penelitian, yaitu memiliki laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan secara berturut-turut

selama periode penelitian, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis data panel secara konsisten dan memperoleh hasil penelitian yang lebih representatif.

Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, khususnya investor. Informasi keuangan tersebut menjadi dasar dalam menilai kinerja perusahaan, terutama dalam aspek likuiditas dan profitabilitas. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA), semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Armyta et al., 2020).

Pemilihan rasio *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya aspek likuiditas dan pengelolaan modal kerja dalam menunjang kinerja profitabilitas perusahaan, khususnya pada perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral. *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Pa & Marbun, 2016). Rasio ini dipilih karena perusahaan pertambangan membutuhkan tingkat likuiditas yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional yang bersifat padat modal dan memiliki siklus produksi yang relatif panjang. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat mengganggu kelancaran operasional dan berdampak pada penurunan kinerja keuangan.

Selain *Current Ratio*, *Net Working Capital* (NWC) dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi modal kerja perusahaan. *Net Working Capital* (NWC) menunjukkan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar, sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional jangka pendek secara mandiri (Dumilah et al., 2023). Pengelolaan *Net Working Capital* (NWC) yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional, menjaga stabilitas keuangan, serta mendukung pencapaian laba yang optimal. Sebaliknya, *Net Working Capital* (NWC) yang rendah atau bernilai negatif dapat mengindikasikan adanya masalah likuiditas yang berpotensi menghambat kegiatan usaha dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan (Al-Slehat & Al-Sharif, 2019).

Dengan demikian, penggunaan rasio *Current Ratio* dan *Net Working Capital* dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan sejauh mana kemampuan likuiditas dan efektivitas pengelolaan modal kerja perusahaan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator profitabilitas. Pemilihan kedua rasio tersebut juga relevan dengan karakteristik perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang memerlukan pengelolaan aset dan modal kerja secara optimal agar mampu menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.

Return on Assets (ROA) merupakan indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki (Ikhyannuddin et al., 2023). Tingkat profitabilitas yang optimal menjadi perhatian utama manajemen maupun investor karena mencerminkan

efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan. Dalam upaya meningkatkan profitabilitas, perusahaan perlu memperhatikan faktor likuiditas dan pengelolaan modal kerja yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC). *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan *Net Working Capital* mencerminkan kecukupan modal kerja bersih untuk mendukung operasional perusahaan (Virgantara, 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana likuiditas dan modal kerja berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Pemilihan subsektor pertambangan logam dan mineral dalam penelitian ini didasarkan pada peran strategis subsektor tersebut dalam perekonomian Indonesia. Subsektor ini merupakan salah satu penyumbang utama penerimaan negara, baik melalui ekspor, pajak, maupun devisa, serta memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri dan pembangunan nasional. Komoditas logam dan mineral seperti nikel, emas, dan mineral logam lainnya menjadi bahan baku penting bagi berbagai industri strategis, termasuk industri manufaktur dan energi, sehingga keberlangsungan kinerja perusahaan pada subsektor ini menjadi sangat krusial (Makom dan Wahyuni, 2022).

Selain memiliki peran strategis, perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral juga memiliki karakteristik keuangan yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Kegiatan operasional perusahaan pertambangan bersifat padat modal (*capital intensive*) dan membutuhkan investasi aset yang besar, baik dalam

bentuk aset tetap maupun aset lancar (Rohmawati et al., 2023). Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk memiliki pengelolaan likuiditas dan modal kerja yang efektif agar aktivitas operasional dapat berjalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) menjadi sangat relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan profitabilitas perusahaan.

Selain itu, kinerja keuangan perusahaan pertambangan logam dan mineral cenderung mengalami fluktuasi yang signifikan, seiring dengan perubahan harga komoditas global, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi makro. Fluktuasi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar, kewajiban jangka pendek, dan pencapaian laba (Khoirunnisa, 2018). Berdasarkan data penelitian periode 2015–2024, terlihat adanya variasi nilai *Current Ratio*, *Net Working Capital*, dan *Return on Assets* pada perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait hubungan antara likuiditas, modal kerja, dan profitabilitas perusahaan.

Dengan mempertimbangkan peran strategis, karakteristik operasional, serta dinamika kinerja keuangan perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral, maka subsektor ini dipandang tepat untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Net Working Capital* terhadap *Return on Assets*, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengambilan keputusan bagi pihak manajemen maupun investor.

Subsektor logam dan mineral merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki karakteristik kebutuhan modal kerja tinggi serta sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global. Kondisi tersebut dapat berdampak pada ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal likuiditas dan profitabilitas. Ketidaktepatan dalam pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek berpotensi menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal. Dalam situasi ketidakpastian ekonomi dan persaingan industri yang semakin ketat, diperlukan analisis empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan pada subsektor ini (Yuliani et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Net Working Capital* terhadap *Return on Assets*.

Terdapat tiga perusahaan pada subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Jakarta Indonesia Index (JII), di antaranya PT Aneka Tambang Tbk., PT Vale Indonesia Tbk., PT Alamtri Resources Indonesia Tbk. Penelitian ini mengambil keseluruhan populasi dari subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Jakarta Indonesia Index (JII) dari tahun 2015–2024.

Berikut adalah data tabel *Current Ratio*, *Net Working Capital* dan *Return On Asset* pada PT Aneka Tambang Tbk., PT Vale Indonesia Tbk., dan PT Alamtri Resources Indonesia Tbk:

Tabel 1.1
Data *Current Ratio*, *Net Working Capital* dan *Return On Assets* PT Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, PT Alamtri Resources Indonesia Tbk, Tahun 2015-2024

Tahun	Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (X1) (%)		<i>Net Working Capital</i> (X2) (%)		<i>Return On Assets</i> (Y) (%)	
2015	PT. Aneka Tambang TBK.	259,32		-2,59		-4,75	
2016		244,24	↓	20,94	↑	0,22	↑
2017		162,13	↓	11,49	↓	0,45	↑
2018		154,19	↓	8,97	↓	2,63	↑
2019		144,81	↓	7,86	↓	0,64	↓
2020		121,15	↓	5,03	↓	3,62	↑
2021		178,72	↑	15,69	↑	5,66	↑
2022		195,84	↑	17,01	↑	11,36	↑
2023		233,95	↑	26,81	↑	7,18	↓
2024		184,14	↓	18,46	↓	8,65	↑
2015	PT. Vale Indonesia TBK.	400,61		19,50		2,21	
2016		453,94	↑	20,99	↑	0,09	↓
2017		461,76	↑	21,41	↑	-0,70	↓
2018		359,87	↓	20,69	↓	2,75	↑
2019		430,83	↓	20,32	↓	2,58	↓
2020		433,06	↑	23,12	↑	3,58	↑
2021		496,69	↑	27,02	↑	6,70	↑
2022		565,48	↑	30,65	↑	7,54	↑
2023		476,69	↓	27,90	↓	9,38	↑
2024		381,36	↓	23,34	↓	1,82	↓

Tahun	Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (X1) (%)		<i>Net Working Capital</i> (X2) (%)		<i>Return On Assets</i> (Y) (%)	
2015	PT. Alamtri Resources Indonesia TBK.	240,39		10,71		2,53	
2016		247,10	↑	14,54	↑	5,22	↑
2017		255,94	↑	17,70	↑	7,87	↑
2018		196,01	↓	11,10	↓	6,76	↓
2019		171,18	↓	12,16	↑	6,03	↓
2020		151,24	↓	9,19	↓	2,48	↓
2021		208,45	↑	19,46	↑	13,56	↑
2022		217,34	↑	26,63	↑	26,26	↑
2023		201,48	↓	20,69	↓	17,71	↓

Tahun	Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (X1) (%)		<i>Net Working Capital</i> (X2) (%)		<i>Return On Assets</i> (Y) (%)	
2024		402,50	↑	29,22	↑	23,22	↑

Sumber : Data diolah (Laporan tahunan keuangan PT Aneka Tambang Tbk., PT Vale Indonesia Tbk., dan PT Alamtri Resources Indonesia Tbk)

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, diketahui bahwa nilai *Current Ratio* (CR), *Net Working Capital* (NWC), dan *Return on Assets* (ROA) pada ketiga perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan kondisi di lapangan, di mana secara teori apabila *Current Ratio* meningkat maka *Return on Assets* cenderung menurun, sedangkan *Net Working Capital* yang meningkat seharusnya diikuti dengan peningkatan *Return on Assets*. Namun, pada beberapa periode penelitian ditemukan kondisi yang menunjukkan hubungan yang berbeda.

Pada PT Aneka Tambang Tbk., ketidaksesuaian antara teori dan kondisi aktual terjadi pada beberapa tahun pengamatan. Pada tahun 2016, *Current Ratio* mengalami penurunan dari 259,32% menjadi 244,24%, sedangkan *Net Working Capital* meningkat dari -2,59% menjadi 20,94%. Pada periode yang sama *Return on Assets* juga meningkat dari -4,75% menjadi 0,22%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) juga sesuai karena penurunan *Current Ratio* (CR) diikuti peningkatan *Return on Assets* (ROA). Namun, pada tahun 2017 dan 2018, *Current*

Ratio (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) sama-sama mengalami penurunan, sementara *Return on Assets* (ROA) justru terus meningkat menjadi 0,45% dan 2,63%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai teori. Pada tahun 2019, *Current Ratio* (CR), *Net Working Capital* (NWC), dan *Return on Assets* (ROA) sama-sama mengalami penurunan sehingga hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai.

Tahun 2020 menunjukkan *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) kembali menurun, tetapi *Return on Assets* (ROA) meningkat menjadi 3,62%, yang kembali menunjukkan ketidaksesuaian hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA). Pada tahun 2021 dan 2022, *Current Ratio* dan *Net Working Capital* meningkat dan diikuti oleh peningkatan *Return on Assets* (ROA) masing-masing menjadi 5,66% dan 11,36%. Dalam periode ini hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Selanjutnya pada tahun 2023 *Current Ratio* dan *Net Working Capital* meningkat, namun *Return on Assets* (ROA) justru menurun menjadi 7,18%, sehingga hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Pada tahun 2024, *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) mengalami penurunan, sementara *Return on Assets* (ROA) meningkat menjadi 8,65%, sehingga hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets*

(ROA) kembali sesuai teori, tetapi hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai.

Pada PT Vale Indonesia Tbk, fluktuasi variabel juga terjadi hampir setiap tahun. Tahun 2016 menunjukkan *Current Ratio* dan *Net Working Capital* meningkat, sedangkan *Return on Assets* menurun dari 2,21% menjadi 0,09%. Hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, namun hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Tahun 2017 *Current Ratio* dan *Net Working Capital* kembali meningkat, sementara *Return on Assets* (ROA) turun menjadi -0,70%, sehingga menunjukkan pola yang sama. Pada tahun 2018 *Current Ratio* dan *Net Working Capital* mengalami penurunan, sedangkan *Return on Assets* (ROA) meningkat menjadi 2,75%. Kondisi ini menunjukkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, tetapi hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai.

Tahun 2019 *Current Ratio*, *Net Working Capital*, dan *Return on Assets* (ROA) sama-sama mengalami penurunan sehingga hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Tahun 2020, 2021, dan 2022 memperlihatkan peningkatan *Current Ratio* dan *Net Working Capital* yang diikuti peningkatan *Return on Assets* (ROA) menjadi 3,58%, 6,70%, dan 7,54%. Dalam periode tersebut hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Pada tahun 2023 *Current Ratio* dan

Net Working Capital mengalami penurunan, tetapi *Return on Assets* (ROA) justru meningkat menjadi 9,38%, sehingga hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Tahun 2024 *Current Ratio*, *Net Working Capital*, dan *Return on Assets* (ROA) sama-sama mengalami penurunan, sehingga hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) juga sesuai dengan teori.

Pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk., dinamika ketiga variabel juga menunjukkan pola yang beragam. Tahun 2016 dan 2017 *Current Ratio*, *Net Working Capital*, dan *Return on Assets* (ROA) sama-sama mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Tahun 2018 *Current Ratio*, *Net Working Capital*, dan *Return on Assets* (ROA) sama-sama mengalami penurunan, sehingga hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Pada tahun 2019 *Current Ratio* dan *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan, sementara *Net Working Capital* meningkat. Hal ini menunjukkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai.

Tahun 2020 seluruh variabel kembali mengalami penurunan sehingga hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Pada tahun 2021 dan 2022 *Current Ratio*, *Net Working Capital*, dan *Return on Assets* (ROA) mengalami peningkatan secara bersamaan. Dalam kondisi tersebut hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Tahun 2023 seluruh variabel mengalami penurunan sehingga hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, sedangkan hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai. Selanjutnya pada tahun 2024 *Current Ratio*, *Net Working Capital*, dan *Return on Assets* (ROA) kembali meningkat secara bersamaan, yang menunjukkan bahwa hubungan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) sesuai teori, namun hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak sesuai.

Selain fenomena empiris yang menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan kondisi di lapangan, penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) juga masih menunjukkan adanya *gap penelitian*. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, hasil penelitian mengenai hubungan antarvariabel tersebut belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Namira Shazzania Gunadi (2022), Fenti Nuraeni (2021), dan Siti Farah Dibaiyah (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

Sebaliknya, penelitian Kasri dan Dika Zanuar Virgantara (2022) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* justru berpengaruh terhadap *Return on Assets*, sedangkan *Net Working Capital* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Di sisi lain, Agus Suhartono dan Ajeng Prillianthy Rusmawadi (2021) menemukan bahwa *Current Ratio* dan *Net Working Capital* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara likuiditas, modal kerja, dan profitabilitas masih memerlukan pengujian lebih lanjut sehingga belum diperoleh kesimpulan empiris yang benar-benar konsisten.

Selain adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini juga menawarkan beberapa aspek kebaruan (*research novelty*). Pertama, dari sisi objek penelitian, penelitian ini secara khusus berfokus pada perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada perusahaan manufaktur, konstruksi, perdagangan, maupun perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Padahal, perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral memiliki karakteristik yang berbeda karena bersifat *capital intensive*, memerlukan investasi aset tetap dan modal kerja yang besar, memiliki siklus produksi yang relatif panjang, serta sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas mineral dunia. Karakteristik tersebut menyebabkan hubungan antara *Current Ratio*, *Net Working Capital*, dan *Return on Assets* berpotensi berbeda dibandingkan sektor lainnya sehingga perlu dikaji secara tersendiri.

Kedua, penelitian ini memiliki kebaruan dari sisi periode pengamatan. Penelitian menggunakan rentang waktu sepuluh tahun, yaitu 2015–2024, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kinerja keuangan perusahaan dalam berbagai kondisi ekonomi. Periode tersebut mencakup perubahan siklus industri pertambangan, dampak pandemi Covid-19, fase pemulihan ekonomi, hingga meningkatnya permintaan logam akibat perkembangan industri kendaraan listrik (*electric vehicle*).

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel yang mengombinasikan dimensi *cross section* dan *time series*, sehingga mampu menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan memberikan informasi yang lebih kaya dibandingkan penelitian sebelumnya yang sebagian besar hanya menggunakan analisis regresi pada satu perusahaan atau data runtut waktu (*time series*). Penggunaan data panel juga memungkinkan analisis dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing perusahaan sekaligus perubahan kondisi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, peneliti mengkaji permasalahan tersebut lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2015–2024**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa poin rumusan masalah:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada subsektor pertambangan logam dan mineral pada tahun 2015-2024?
2. Seberapa besar pengaruh *Net Working Capital* (NWC) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada subsektor pertambangan logam dan mineral pada tahun 2015-2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada subsektor pertambangan logam dan mineral pada tahun 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada subsector pertambangan logam dan mineral pada tahun 2015-2024.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Working Capital* (NWC) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada subsektor pertambangan logam dan mineral pada tahun 2015-2024.

3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada subsektor pertambangan logam dan mineral pada tahun 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
- b. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, rujukan ilmiah, serta sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan, khususnya mengenai rasio likuiditas, modal kerja, dan profitabilitas perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam pengelolaan likuiditas dan modal kerja agar mampu meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan yang tercermin melalui *Return on Assets*.

- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral sebelum mengambil keputusan investasi di pasar modal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan dalam melakukan penelitian dengan variabel, objek, maupun periode yang berbeda.
- d. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana serta sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

